

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP CARBON EMISSION DISCLOSURE

Muhammad Afif Setyawan¹; Rony Arpinto Ady²

¹Universitas Tidar

Jln. Potrobangsari, Kec. Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah 56116

²Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

Jln. Dr. Wahidin No.5, Penumping, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57141

E-mail : muhammadafifsetyawan@untidar.ac.id (Koresponding)

Abstract: This study aims to analyze the influence of corporate governance mechanisms, namely the board of directors (DD), the frequency of board meetings (FRD), and gender diversity (GD), on carbon emission disclosure (CED) in industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2022 period. This study uses a quantitative approach with an explanatory research method. The data used are secondary data obtained from annual reports and/or company sustainability reports. The sampling technique used purposive sampling with a sample size of 50 companies. Data analysis was conducted using multiple linear regression. The results show that the board of directors has no effect on CED. Meanwhile, the frequency of board meetings and gender diversity have a significant negative effect on CED. This finding indicates that high meeting intensity tends to be oriented towards short-term problem solving and increases caution regarding reputational risks, thus reducing the level of carbon emission disclosure. Furthermore, increasing the proportion of women on boards has not fully encouraged environmental transparency.

Keywords: *Board of Directors, Frequency of Board of Directors Meetings, Gender Diversity, Carbon Emission Disclosure*

Salah satu isu krusial yang sekarang menjadi perhatian masyarakat global adalah perubahan iklim, dimana dampak dari perubahan iklim diantaranya adalah pemanasan global, cuaca ekstrim, banjir dan kekeringan. Salah satu pemicunya yakni emisi karbon yang berasal dari aktivitas industri yang semakin berkembang dan sektor transportasi yang jumlahnya semakin besar. meningkatnya emisi karbon selain menimbulkan degradasi lingkungan namun juga membawa dampak pada kondisi ekonomi dan sosial yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir (Zhang, 2023). Kondisi ini kemudian mendorong berbagai negara, salah satunya Indonesia yang kemudian meningkatkan fokus terhadap pengelolaan dan pelaporan emisi karbon sebagai indikator komitmen dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Di Indonesia, isu mengenai emisi karbon menjadi lebih relevan seiring dengan meningkatnya aktivitas industri dan pertumbuhan sektor transportasi. Kondisi ini memicu timbulnya tekanan dari berbagai

stakeholder, termasuk investor, regulator, dan masyarakat, agar perusahaan meningkatkan transparansi dalam mengungkapkan dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Transparansi lingkungan menjadi indikator krusial dalam menilai tingkat komitmen perusahaan terhadap pengelolaan dan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. Dalam perspektif *stakeholder theory*, tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada pemegang saham, tetapi juga mencakup seluruh pihak yang terpengaruh oleh aktivitas operasional perusahaan. Dengan demikian, pengungkapan informasi lingkungan berperan sebagai sarana bagi perusahaan dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan sekaligus menjaga keberlanjutan hubungan dengan mereka.

Carbon Emission Disclosure atau yang dikenal dengan *CED* yaitu pengungkapan informasi terkait emisi karbon yang dihasilkan oleh aktivitas

operasional perusahaan. *CED* menjadi salah satu upaya akuntabilitas manajemen dalam mencerminkan upaya akuntabilitas manajemen dalam menyampaikan informasi terkait emisi karbon yang dihasilkan oleh aktivitas operasional perusahaan. *Stakeholder* memandang *CED* sebagai salah satu bentuk tanggungjawab manajemen dalam kaitannya dengan lingkungan dan komitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Dalam kerangka *legitimacy theory*, *CED* berfungsi sebagai mekanisme perusahaan untuk memperoleh, mempertahankan, atau memperoleh kembali legitimasi sosial melalui penyelarasan aktivitas dan kinerja perusahaan dengan nilai, norma, dan ekspektasi masyarakat.

Efektivitas tata kelola perusahaan dapat memengaruhi kualitas dan seberapa luas pengungkapan emisi karbon. Praktik tata kelola yang baik dianggap mampu meningkatkan akuntabilitas, transparansi dan kualitas pengambilan keputusan sehingga berdampak positif terhadap nilai perusahaan dan komitmen keberlanjutan (Eze et al., 2021). Dalam konteks *agency theory*, tata kelola perusahaan berfungsi sebagai instrumen dalam menekan potensi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen (agen), serta pemangku kepentingan lainnya (prinsipal). *CED* dapat dipandang sebagai sarana untuk mengurangi asimetri informasi terkait risiko lingkungan dan kinerja keberlanjutan perusahaan.

Dalam struktur tata kelola perusahaan, dewan direksi yang selanjutnya dikenal dengan DD memiliki peran strategis sebagai organ utama pengambilan keputusan dan pengawasan. DD berperan penting dalam merumuskan kebijakan perusahaan, termasuk aspek keberlanjutan dan pengungkapan emisi karbon. (Blesia et al., 2023). Melalui fungsi pengawasan dan penetapan strategi, DD diharapkan mampu mendorong transparansi lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholder* dan sebagai upaya menjaga legitimasi perusahaan. Implementasi peran ini sangat bergantung pada intensitas koordinasi anggota dewan, yang tercermin

melalui frekuensi rapat direksi yang selanjutnya dikenal dengan FRD. Rapat direksi merefleksikan frekuensi koordinasi dan monitoring terhadap manajemen. Semakin tinggi intensitas rapat, maka semakin besar pula bagi DD untuk membahas isu strategis, termasuk manajemen risiko dari perubahan iklim serta kebijakan perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. (Post et al., 2011)

Sejalan dengan pentingnya peran DD dalam menentukan kebijakan dan arah strategis perusahaan, karakteristik internal dewan juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Salah satu karakteristik yang semakin mendapat perhatian dalam tata kelola perusahaan adalah keberagaman gender (*Gender Diversity*). Hadirnya perempuan dalam jajaran dewan direksi menciptakan *Gender Diversity* yang selanjutnya disebut dengan *GD*. Komposisi gender yang beragam dalam dewan direksi mampu memperluas wawasan dan memperbaiki kualitas pengambilan keputusan perusahaan yang nantinya dapat meningkatkan sensitivitas terhadap isu sosial dan lingkungan. Dengan hadirnya perempuan dalam jajaran dewan direksi, keberagaman gender dianggap mampu memperkuat komitmen perusahaan terhadap transparansi lingkungan, khususnya dalam meningkatkan kualitas *CED* sebagai bentuk akuntabilitas atas dampak emisi karbon yang dihasilkan perusahaan yang dapat dijelaskan melalui perspektif *resource dependence theory*, yang menyatakan bahwa keberagaman karakteristik anggota dewan memperkaya sumber daya kognitif dan perspektif strategis, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas keputusan terkait keberlanjutan dan pengungkapan emisi karbon.

Berdasarkan fenomena meningkatnya tekanan terhadap transparansi emisi karbon, variasi tingkat *CED* antar perusahaan, serta inkonsistensi temuan penelitian terdahulu mengenai

peran karakteristik dewan direksi dalam mendorong pengungkapan lingkungan, maka penting untuk menguji kembali hubungan tersebut dalam konteks perusahaan di Indonesia. Terlebih lagi, integrasi antara peran strategis dewan, intensitas rapat sebagai bentuk monitoring, dan keberagaman gender sebagai sumber perspektif kognitif belum banyak diuji secara simultan dalam menjelaskan praktik *CED*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *DD*, *FRD*, dan *GD* terhadap *CED* pada perusahaan yang terdaftar di sektor industrial Bursa Efek Indonesia. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini secara spesifik memfokuskan pada *CED*, bukan sekadar pengungkapan lingkungan secara umum, sehingga memberikan penekanan pada isu perubahan iklim yang semakin relevan secara global. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan beberapa karakteristik dewan direksi secara simultan dalam satu model empiris, yang belum banyak dilakukan pada penelitian sebelumnya di Indonesia. Ketiga, penelitian ini menggabungkan teori *stakeholder*, teori legitimasi, teori *agency*, dan *resource dependence theory* untuk membangun argumen yang lebih komprehensif dalam menjelaskan determinan *CED*.

Stakeholder Theory

Dalam perspektif *stakeholder theory*, tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada pemegang saham, tetapi juga mencakup seluruh pihak yang terpengaruh oleh aktivitas operasional perusahaan. (Ghozali & Chariri, 2007). Dalam konteks perubahan iklim, *stakeholder* seperti investor, regulator, masyarakat, dan LSM menuntut transparansi atas dampak lingkungan perusahaan. *CED* menjadi sarana perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi *stakeholder* dan menjaga keberlanjutan hubungan jangka panjang.

Legitimacy theory

Legitimacy theory menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh, mempertahankan, dan memulihkan legitimasi sosial dengan menyesuaikan aktivitasnya terhadap nilai dan norma masyarakat (Suchman, 1995). Dalam situasi meningkatnya kesadaran publik terhadap isu perubahan iklim, perusahaan terdorong untuk mengungkapkan informasi emisi karbon sebagai bentuk kesesuaian dengan ekspektasi sosial. Dengan demikian, *CED* berfungsi sebagai mekanisme legitimasi.

Agency theory

Dalam *agency theory*, terdapat konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) akibat perbedaan tujuan dan kepentingan, yang dapat menimbulkan asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Tata kelola perusahaan, khususnya peran dewan direksi, berfungsi sebagai mekanisme monitoring untuk mengurangi konflik tersebut. *CED* dapat dipandang sebagai sarana untuk mengurangi asimetri informasi terkait risiko lingkungan dan komitmen keberlanjutan perusahaan.

Resource Dependence Theory

Resource dependence theory menekankan bahwa keberagaman karakteristik anggota dewan memperkaya sumber daya kognitif, pengalaman, dan perspektif strategis (Post et al., 2011). Dalam konteks *GD*, kehadiran perempuan dalam dewan direksi diyakini meningkatkan sensitivitas terhadap isu sosial dan lingkungan, sehingga berpotensi memperkuat komitmen terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh *DD* terhadap *CED*

Secara teoritis, *agency theory* menyatakan bahwa sebagai instrumen pengendalian untuk menjamin bahwa tindakan manajemen sejalan dengan kepentingan pemilik dan pemangku kepentingan. Dewan yang menjalankan

fungsi pengawasan dan penetapan strategi secara efektif akan lebih mendorong transparansi, termasuk dalam *CED*.

Dalam perspektif *legitimacy theory*, dewan direksi berperan dalam merumuskan kebijakan yang menjaga legitimasi perusahaan di mata publik. Perusahaan dengan dewan yang aktif dalam kebijakan keberlanjutan cenderung melakukan pengungkapan *CED* secara lebih luas sebagai wujud komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan. Secara logis, semakin kuat peran strategis dewan dalam menentukan kebijakan keberlanjutan, semakin besar komitmen perusahaan dalam mengungkapkan informasi emisi karbon.

H1: DD berpengaruh terhadap *CED*.

Pengaruh FRD terhadap *CED*

Frekuensi rapat mencerminkan intensitas monitoring dan koordinasi dewan terhadap manajemen. Berdasarkan *agency theory*, semakin sering rapat dilakukan, semakin efektif fungsi pengawasan dijalankan. Rapat yang intensif memungkinkan pembahasan isu-isu strategis, termasuk risiko perubahan iklim dan kebijakan pengungkapan emisi karbon. Dalam perspektif *stakeholder theory*, rapat direksi menjadi forum untuk merespons tuntutan *stakeholder* terhadap transparansi lingkungan. Secara logis, semakin tinggi frekuensi rapat direksi, semakin besar peluang bagi dewan untuk mengawasi dan mendorong peningkatan kualitas *CED*.

H2: FRD berpengaruh terhadap *CED*.

Pengaruh *GD* terhadap *CED*

Resource dependence theory menyatakan bahwa keberagaman dalam dewan meningkatkan keragaman perspektif strategis serta kualitas dalam proses pengambilan keputusan (Post et al., 2011). Keberadaan perempuan dalam dewan cenderung mencerminkan tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan, sensitivitas sosial yang lebih kuat, dan perhatian lebih besar terhadap isu keberlanjutan.

(Nainggolan & Rohman, 2015) menyatakan bahwa Perempuan umumnya memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap isu sosial dan lingkungan dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, meningkatnya representasi perempuan dalam dewan berpotensi mendorong manajemen untuk meningkatkan praktik tanggung jawab perusahaan, termasuk melalui pengungkapan informasi, sebagai upaya memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan. Semakin besar proporsi perempuan dalam dewan, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan informasi emisi karbon secara terbuka. (Liao et al., 2014). Secara logis, keberagaman gender meningkatkan kualitas diskusi strategis dan memperkuat komitmen terhadap transparansi lingkungan.

H3: *GD* berpengaruh terhadap *CED*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *explanatory research* yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan serta menguji pengaruh mekanisme *corporate governance*, yang meliputi DD, FRD, dan *GD*, terhadap *CED* pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi penelitian ini mencakup perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2022.
2. Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan *annual report* dan/atau *sustainability report* secara lengkap selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang secara eksplisit mengungkapkan informasi terkait emisi karbon atau inisiatif perubahan iklim.

HASIL**Analisis Deskriptif Statistik**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan potret data penelitian melalui parameter nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian secara komprehensif. Adapun hasil analisis statistik deskriptif ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DD	5	2	11	5,6	2,792
FRD	5	8	48	14,6	7,984
GD	5	0	4	0,19	0,192
CED	5	0,056	0,833	0,40	0,227

Sumber : Data sekunder SPSS 25(2026)

Berdasarkan tabel 1, variabel Dewan Direksi memiliki nilai rata-rata 5,6 dan standar deviasi 2,792. Dari hasil tersebut DD memiliki nilai rata-rata 5,6 dengan rentang antara 2 hingga 11 anggota. FRD menunjukkan rata-rata sebesar 14,66 kali per tahun, namun memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi 7,984. Untuk variabel GD, nilai rata-rata tercatat rendah sebesar 0,192 dengan nilai minimum 0, yang mengindikasikan masih adanya perusahaan tanpa keterwakilan perempuan di jajaran dewan. Terakhir, variabel CED memiliki nilai rata-rata 0,401, yang menunjukkan bahwa tingkat CED perusahaan sampel secara umum mencapai 40,1% dengan sebaran nilai antara 0,056 hingga 0,833.

Hasil Uji Normalitas.**Tabel 2. Analisis Deskriptif**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
Test Statistic	0,124
Asymp. Sig. (2-tailed)	,052 ^a

Sumber : Data sekunder SPSS 25(2026)

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan *One-Sample*

Kolmogorov-Smirnov Test, dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,52 yang berada diatas kriteria yaitu 0,50 yang artinya data dapat dikategorikan terdistribusi normal.

Hasil Uji multikolinearitas**Tabel 3. Hasil Uji multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DD	0,869	1,151
FRD	0,921	1,086
GD	0,863	1,158

a. Dependent Variable: CED

Sumber : Data sekunder SPSS 25(2026)

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memenuhi kriteria dengan nilai VIF di bawah 10 dan nilai tolerance di atas 0,10, yang mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Hasil Uji Autokorelasi**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
			Estimate	Durbin-Watson
1	,433 ^a	0,187	0,134	0,21100
				5

a. Predictors: (Constant), GD, FRD, DD

b. Dependent Variable: CED

Sumber : Data sekunder SPSS 25(2026)

Hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* berada dalam rentang $Du < dw < 4 - Du$ ($1,6739 < 2,126 < 2,326$), yang mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Std. Error of the Estimate		
			B	t	Sig.
1 (Constant)	0,196	0,055		3,552	0,01
DD	-0,002	0,006	-0,066	0,428	0,671

FRD	-	0,00	-0,124	-	0,4
	0,00	2		0,83	10
		2			2
GD	0,08	0,08	0,169	1,09	0,2
		8		7	78

a. Dependent Variable: ABRES

Sumber : Data sekunder SPSS 25(2026)

Hasil dari pengujian heteroskedastisitas mengindikasikan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel bebas lebih tinggi dari batas kriteria yang ditetapkan yakni 0,05. Artinya, model regresi tidak mengalami ketidaksamaan varians residual antar observasi, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,433a	0,187	0,134

a. Predictors: (Constant), GD, FRD, DD

b. Dependent Variable: CED

Sumber : Data sekunder SPSS 25(2026)

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 5, nilai koefisien determinasi (R²) diperoleh sebesar 0,187 atau 18,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel DD, FRD, serta GD mampu menjelaskan CED sebesar 18,7%, adapun 81,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diakomodasi dalam model penelitian ini.

Hasil Uji Secara Parsial (t)

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (t)

Model		t	Sig.
1	(Constant)	5,753	0,000
	DD	-0,575	0,568
	FRD	-2,559	0,014
	FD	-2,478	0,017

a. Dependent Variable: CED

Sumber : Data sekunder SPSS 25(2026)

Dari hasil pengujian diketahui bahwa DD memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,568. Nilai ini lebih tinggi daripada batas kriteria yang ditetapkan yakni 5% atau 0,05, yang berarti DD tidak memberikan pengaruh terhadap CED. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) ditolak.

Dari hasil pengujian diketahui bahwa FRD memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,017. Nilai ini lebih rendah daripada batas kriteria yang ditetapkan yakni 5% atau 0,05,

yang berarti FRD tidak memberikan pengaruh terhadap CED. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) diterima.

Dari hasil pengujian diketahui bahwa GD memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,014. Nilai ini lebih rendah daripada batas kriteria yang ditetapkan yakni 5% atau 0,05, yang berarti GD tidak memberikan pengaruh terhadap CED. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh DD terhadap CED

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi DD sebesar 0,568, artinya bahwa DD tidak berpengaruh terhadap CED. Hal ini direksi sebagai dewan tertinggi di manajemen memiliki pengaruh signifikan dalam proses pengambilan keputusan manajemen. Semakin besar ukuran dewan direksi, semakin beragam perspektif yang muncul, yang berpotensi menurunkan kecenderungan perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon (Amaliyah & Solikhah, 2019). Hal ini tidak sejalan dengan teori legitimasi, dimana direksi lebih mementingkan kinerja keuangan yang baik untuk menghasilkan pandangan positif oleh para stakeholder dibandingkan dengan melakukan CED untuk memperoleh legitimasi publik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan studi terdahulu yang dikemukakan oleh (Fernandes et al., 2018), (Amaliyah & Solikhah, 2019) dan (Setiawan et al., 2019) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap CED. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian (Kılıç & Kuzey, 2019) dan (Trireksani & Djajadikerta, 2016) yang menemukan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh pada CED.

Pengaruh FRD terhadap CED

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi FRD sebesar 0,017, artinya bahwa FRD berpengaruh terhadap CED. FRD yang tinggi tidak selalu mencerminkan efektivitas pengawasan, melainkan sering kali menjadi indikasi meningkatnya masalah

internal, tekanan kinerja, atau risiko yang dihadapi perusahaan. Dalam situasi tersebut, frekuensi rapat lebih diarahkan pada isu jangka pendek yang lebih krusial seperti stabilitas keuangan dan operasional sehingga mengakibatkan agenda strategis jangka panjang seperti CED menjadi sedikit terabaikan. Frekuensi rapat yang tinggi juga dapat mencerminkan meningkatnya sensitivitas dewan terhadap adanya resiko reputasi, sehingga mendorong manajemen lebih hati-hati dalam mengungkapkan informasi yang bersifat sensitif, salah satunya emisi karbon. Dengan demikian, frekuensi rapat yang berlebihan justru memperkuat orientasi jangka pendek sehingga pada akhirnya menurunkan tingkat pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh GD terhadap CED

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi GD sebesar 0,014, artinya bahwa GD berpengaruh terhadap CED. Keberadaan perempuan dalam dewan cenderung dikaitkan dengan tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi (risk aversion), sehingga mendorong dewan untuk membatasi pengungkapan informasi yang bersifat sensitif dan berpotensi menimbulkan risiko reputasi. Keberagaman gender dapat meningkatkan kualitas pengawasan internal, namun tidak selalu diikuti dengan peningkatan transparansi eksternal. Dengan meningkatnya proporsi perempuan dalam dewan, keterbatasan akibat belum dominannya posisi strategis, menyebabkan kontribusi terhadap keputusan pengungkapan menjadi kurang optimal. Selain itu, keberagaman perspektif dalam dewan meningkatkan kompleksitas proses pengambilan keputusan, sehingga memperlambat tercapainya kebijakan dan mendorong dewan untuk mengambil keputusan yang lebih konservatif, termasuk dalam membatasi pengungkapan emisi karbon. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hariswan et al., 2022) dan (Kyaw et al., 2022) yang menyatakan hasil bahwa keragaman gender terbukti berpengaruh terhadap *CED*.

SIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap CED, yang mengindikasikan bahwa jumlah anggota dewan belum tentu mencerminkan efektivitas dalam mendorong transparansi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan terkait pengungkapan lebih dipengaruhi oleh kualitas dan orientasi strategis dewan dibandingkan sekadar ukuran dewan itu sendiri.

Sebaliknya, frekuensi rapat dewan berpengaruh signifikan terhadap CED dengan arah negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas rapat dewan, justru diikuti dengan penurunan tingkat pengungkapan emisi karbon. Kondisi ini mengindikasikan bahwa frekuensi rapat lebih mencerminkan respons terhadap permasalahan internal dan tekanan jangka pendek, sehingga perhatian terhadap agenda keberlanjutan dan transparansi lingkungan menjadi berkurang.

Selain itu, Gender Diversity juga berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon dengan arah negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan proporsi perempuan dalam dewan belum sepenuhnya mampu mendorong transparansi lingkungan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan peran strategis, kecenderungan sikap kehati-hatian terhadap risiko reputasi, serta kompleksitas dalam proses pengambilan keputusan yang mendorong dewan mengambil kebijakan yang lebih konservatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 129–141.

- <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.720>
- Blesia, J. U., Trapen, E., & Arunglamba, R. S. (2023). The Moderate Effect of Good Corporate Governance on Carbon Emission Disclosure and Company Value. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 26(01), 151–182.
<https://doi.org/10.33312/ijar.663>
- Brick, I. E., & Chidambaran, N. K. (2010). Board meetings, committee structure, and firm value. *Journal of Corporate Finance*, 16(4), 533–553.
<https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2010.06.003>
- Chika, J., & Widianingsih, L. P. (2024). Effect of Board Characteristics on Carbon Emission Disclosure in Energy and Agricultural Sector Companies. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1–17.
<https://doi.org/10.20473/baki.v9i1.45808>
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79.
<https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Eze, M. O. E., Okonkwo, E. B., & Ezeh, J. C. (2021). Transparency, a key Driver to Good governance and sustainable Development in Nigeria: A critical appraisal of Enugu state Government 2015 – 2021. *Journal of Political Economy*, 11(1), 80–189.
- Fernandes, S. M., Bornia, A. C., & Nakamura, L. R. (2018). The influence of boards of directors on environmental disclosure. *Management Decision*, 57(9), 2358–2382.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*.
- Hariswan, A. M., DP, E. N., & Mela, N. F. (2022). *Jurnal Al-Iqtishad Edisi 18 Volume 1 Tahun 2022* Hariswan, Nur & Mela **PENGUNGKAPAN EMISI KARBON PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI INDONESIA**. *Al-Iqtishad Edisi*, 1, 19–41.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). **THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE**. *Journal of Finance Economics* 3, 72, 305–360.
<https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kılıç, M., & Kuzey, C. (2019). The effect of corporate governance on carbon emission disclosures: Evidence from Turkey. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, 11(1), 35–53.
<https://doi.org/10.1108/IJCCSM-07-2017-0144>
- Kyaw, K., Treepongkaruna, S., & Jiraporn, P. (2022). Board gender diversity and environmental emissions. *Business Strategy and the Environment*, 31(7), 2871–2881.
<https://doi.org/10.1002/bse.3052>
- Liao, L., Luo, L., & Tang, Q. (2014). Gender diversity, board independence, environmental committee and greenhouse gas disclosure. *British Accounting Review*, 1–16.
<https://doi.org/10.1016/j.bar.2014.01.002>
- Nainggolan, N. E., & Rohman, A. (2015). Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 190–198.
- Post, C., Rahman, N., & Rubow, E. (2011). Green governance: Boards of directors' composition and environmental corporate social responsibility. *Business & Society*, 50(1), 189–223.
- Rosdiana, R. (2023). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang

- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 10(1), 1017.
<https://doi.org/10.35137/jabk.v10i1.852>
- Setiawan, P., Widya, R. R., Soeprajitno, N., & Iswati, S. (2019). Peran Good Corporate Governance Dalam Memprediksi Emisi Gas Karbon pada Perusahaan Pertambangan. *Akuntansi Dewantara*, 3(2), 156–168.
<https://doi.org/10.26460/AD.V3I2.5278>
- Setyawan, H., & Kamilla, P. (2015). Impact of Corporate Governance on Corporate Environmental Disclosure: Indonesian Evidence. 2013. <https://doi.org/10.15242/icehm.ed815026>
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Trireksani, T., & Djajadikerta, H. G. (2016). Corporate Governance and Environmental Disclosure in the Indonesian Mining Industry. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 10(1), 18–28.
- Zhang, M. (2023). Carbon Emission and Economic Growth within the context of global warming. *E3S Web of Conferences*, 438.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202343801010>
- Ziaul, & Suryani, E. (2021). PENGARUH GENDER DIVERSITY, KEBIJAKAN DIVIDEN DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(5), 4989